# Evaluasi Desain Interior Eksisting dan Strategi Perancangan Ulang Berbasis Pendekatan Kontemporer: Studi Kasus Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya

**Annica Etenia[1*], Eva Artmey Mangedaby[2]**
[1,2] Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: [1]annica.etenia@ft.unsika.ac.id; [2] eva.artmey@ft.unsika.ac.id
Corresponding author: annica.etenia@ft.unsika.ac.id

***Abstract:*** *The rapid growth of cafés as commercial spaces in urban areas has driven the need for evidence-based interior design that responds to actual spatial deficiencies. This study evaluates the existing interior design of Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya and formulates a contemporary redesign strategy based on evaluation findings. A descriptive-qualitative method was employed through field observation, visual documentation, and structured spatial analysis covering zoning, circulation, lighting, material, and visual identity. Results of the evaluation identify three key deficiencies in the existing space: unclear functional zoning boundaries, inefficient visitor circulation, and a visual character that does not represent a modern gelato café identity. Based on these findings, a contemporary interior redesign was developed using simplified forms, neutral color palettes, warm lighting, and modern materials. The redesign demonstrates that systematic evaluation of existing conditions is a critical foundation for targeted and purposeful spatial improvement in commercial interior design.*

***Keywords:*** *interior design evaluation, gelato café, contemporary design, spatial redesign, commercial space*

**Abstrak:** Perkembangan pesat café sebagai ruang komersial di kawasan perkotaan mendorong kebutuhan akan desain interior berbasis bukti yang merespons defisiensi ruang secara aktual. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kondisi desain interior eksisting Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya dan merumuskan strategi perancangan ulang berbasis pendekatan kontemporer berdasarkan temuan evaluasi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan analisis spasial terstruktur yang mencakup variabel zoning, sirkulasi, pencahayaan, material, dan identitas visual. Hasil evaluasi mengidentifikasi tiga defisiensi utama pada kondisi eksisting: batas zoning fungsional yang tidak tegas, sirkulasi pengunjung yang tidak efisien, dan karakter visual yang belum merepresentasikan identitas café gelato modern. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan rancangan interior kontemporer yang menggunakan bentuk sederhana, palet warna netral, pencahayaan hangat, dan material modern. Hasil perancangan menunjukkan bahwa evaluasi sistematis terhadap kondisi eksisting merupakan fondasi kritis bagi perbaikan ruang yang terarah dan bertujuan dalam desain interior komersial.

**Kata Kunci:** Café Gelato; Desain Kontemporer; Evaluasi Desain Interior; Perancangan Ulang; Ruang Komersial

## 1. Pendahuluan

Perkembangan café sebagai ruang komersial di kawasan perkotaan mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Café tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat konsumsi makanan dan minuman, tetapi telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial, ruang kerja, dan experiential space yang membentuk pengalaman pengguna secara menyeluruh. Dalam konteks ini, desain interior memegang peran sentral dalam menciptakan kenyamanan, daya tarik visual, dan identitas ruang yang kuat bagi sebuah café (Susanti et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa elemen desain interior seperti pencahayaan, warna, tata ruang, dan furnitur berpengaruh langsung terhadap persepsi dan kenyamanan pengguna, yang pada akhirnya berdampak pada loyalitas konsumen (Hartanto et al., 2024; Susanti et al., 2021). Selain itu, desain interior café tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai media pembentuk suasana dan identitas ruang yang dipengaruhi oleh konsep arsitektur yang diterapkan (Dwi Satria et al., 2021). Dalam konteks desain interior kontemporer, pendekatan ini menekankan kesederhanaan bentuk, efisiensi ruang, penggunaan material modern, dan fleksibilitas desain yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna (Agusdi & Heldi, 2024).

Meskipun kajian mengenai desain interior café telah berkembang, sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada proses perancangan baru atau pengukuran kepuasan konsumen secara umum. Kajian yang secara sistematis mengevaluasi kondisi desain interior eksisting sebagai dasar perumusan strategi perancangan ulang masih relatif terbatas dalam literatur desain interior Indonesia (Nafiq & Rukayah, 2024; Nurfadillah et al., 2025). Padahal, evaluasi desain eksisting merupakan langkah kritis yang menentukan ketepatan keputusan desain dalam proses perancangan ulang (Haristianti et al., 2021).

Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya merupakan ruang komersial yang menjual produk gelato di kawasan Meruya, Jakarta Barat. Berdasarkan observasi awal, kondisi eksisting café menunjukkan sejumlah permasalahan pada aspek zoning, sirkulasi, dan identitas visual ruang. Pembagian fungsi ruang belum sepenuhnya tegas sehingga area display, pemesanan, dan jalur sirkulasi pengunjung berpotensi saling berhimpitan. Selain itu, karakter visual eksisting belum sepenuhnya merepresentasikan identitas café gelato modern yang bersih, ringan, dan atraktif. Permasalahan-permasalahan ini berimplikasi pada kurang optimalnya pengalaman pengguna di dalam ruang café (Dargayana & Indrosaptono, 2022; Haristianti et al., 2021).

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengevaluasi kondisi desain interior eksisting Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya berdasarkan variabel zoning, sirkulasi, pencahayaan, dan identitas visual; serta (2) merumuskan strategi dan konsep perancangan ulang interior berbasis temuan evaluasi dengan pendekatan desain interior kontemporer. Indikator keberhasilan perancangan ulang diukur dari kejelasan batas zoning fungsional, efisiensi alur sirkulasi pengunjung, konsistensi palet material dan warna terhadap karakter brand, serta kualitas pencahayaan yang mendukung suasana ruang (Haristianti et al., 2021; Sungdinata, 2025).

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan evaluasi dan perancangan interior. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengamatan dan penilaian kondisi eksisting ruang, identifikasi defisiensi desain, serta pengembangan strategi solusi berdasarkan temuan evaluasi. Pendekatan kualitatif sesuai digunakan karena data yang dianalisis berupa kondisi fisik ruang, kualitas visual interior, dan perilaku pengguna yang bersifat deskriptif dan kontekstual (Atmadi, 2018; Nafiq & Rukayah, 2024).

### 2.1 Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian

Evaluasi desain interior eksisting dilakukan terhadap empat variabel utama: (1) zoning, kejelasan pembagian area publik, layanan, dan pendukung; (2) sirkulasi, kelancaran alur pergerakan pengunjung dari pintu masuk, area display, kasir, hingga area duduk; (3) suasana dan identitas visual,

konsistensi warna, material, dan pencahayaan terhadap karakter café gelato modern; dan (4) kenyamanan fasilitas, kesesuaian penataan furnitur terhadap keterbatasan luas ruang dan kebutuhan pengguna. Keempat variabel ini dipilih karena secara langsung memengaruhi kenyamanan dan pengalaman pengguna dalam ruang komersial (Haristianti et al., 2021; Sunyoto et al., 2023).

### 2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen. Pertama, observasi lapangan terstruktur menggunakan checklist kondisi ruang yang mencakup aspek zoning, sirkulasi, pencahayaan, material, furnitur, dan suasana ruang. Kedua, dokumentasi visual berupa foto kondisi eksisting untuk mendukung pembacaan ruang secara objektif. Ketiga, wawancara tidak terstruktur dengan pengelola café guna memperoleh informasi mengenai pola aktivitas pengguna, kendala operasional yang dirasakan, serta harapan terhadap kondisi ruang. Data dari ketiga instrumen ini kemudian dihimpun dan dijadikan dasar analisis evaluatif (Cahaya, 2023; Kristanti & Aripin, 2022).

### 2.3 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah analisis evaluatif kondisi eksisting, yaitu penilaian terhadap setiap variabel berdasarkan data observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi defisiensi dan potensi ruang. Tahap kedua adalah sintesis desain, yaitu penerjemahan temuan evaluasi menjadi keputusan desain yang terstruktur, meliputi penentuan konsep, zoning baru, sirkulasi, pemilihan material, warna, dan sistem pencahayaan. Alur dari data lapangan menuju konsep desain dioperasionalisasikan melalui matriks keputusan yang menghubungkan setiap temuan evaluasi dengan respons desain yang sesuai (Ardana & Kerdiati, 2021; Mandasari et al., 2023).

### 2.4 Tahap Perencanaan

Tahap perancangan dilakukan setelah konsep desain ditetapkan berdasarkan sintesis evaluasi. Proses ini meliputi penyusunan layout baru, pembagian zoning, pengaturan sirkulasi, pemilihan material, warna, furnitur, pencahayaan, serta pembuatan visualisasi desain tiga dimensi. Visualisasi 3D digunakan untuk merepresentasikan hasil desain secara realistis sebelum implementasi fisik, sekaligus sebagai alat validasi apakah respons desain telah menjawab defisiensi yang diidentifikasi pada tahap evaluasi (Aulia & Saifuddin, 2025; Sari & Kapuy, 2022).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan secara berurutan mengikuti logika evaluasi-ke-desain: dimulai dari deskripsi kondisi eksisting objek studi, dilanjutkan dengan evaluasi per variabel, kemudian perumusan konsep perancangan ulang berbasis temuan evaluasi, dan diakhiri dengan penyajian hasil perancangan beserta pembahasannya.

### 3.1 Kondisi *Existing* Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya

Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya berlokasi di kawasan Meruya, Jakarta Barat, menempati ruko dengan bentuk ruang memanjang (linear). Ruang memiliki orientasi masuk dari sisi depan dengan area pelayanan dan display produk gelato sebagai pusat aktivitas utama. Pada kondisi eksisting, tampak penggunaan counter berwarna biru sebagai elemen dominan, elemen kayu pada plafon dan dinding, serta area duduk yang berada di sekitar jalur sirkulasi pengunjung. Fasilitas yang tersedia meliputi area display gelato, area kasir, area pelayanan, dan area duduk pengunjung dengan kapasitas terbatas sesuai luas bangunan..

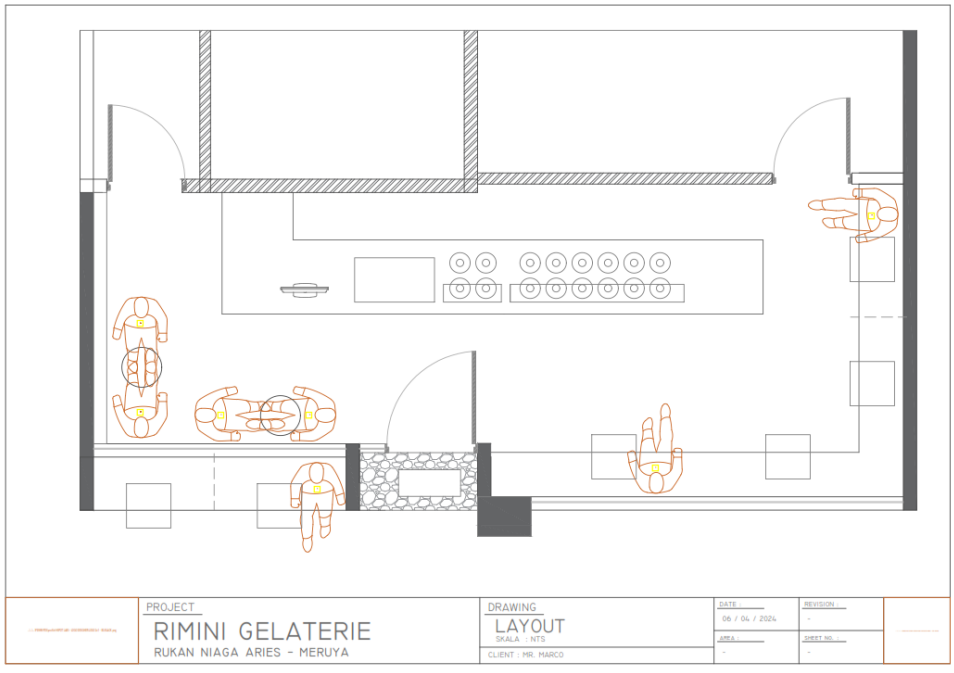


**Gambar 1.** Kondisi eksisting Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya
Sumber: Dokumentasi proyek Rimini Gelaterie Meruya

### 3.2 Evaluasi Desain *Existing*

Aspek Zoning. Pada kondisi eksisting, pembagian fungsional ruang belum sepenuhnya tegas. Area display, pemesanan, kasir, dan jalur sirkulasi pengunjung berhimpitan satu sama lain tanpa batas visual yang jelas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kemacetan aktivitas, terutama pada jam-jam ramai, karena pengunjung yang sedang memilih produk, antre di kasir, dan yang hendak menuju area duduk menggunakan jalur yang sama. Temuan ini sejalan dengan Nafiq dan Rukayah (2024) yang menyatakan bahwa ketidakjelasan batas zona dalam kafe berdampak langsung pada kenyamanan dan kepuasan pengguna.

Aspek Sirkulasi. Alur pergerakan pengunjung dari pintu masuk menuju area display, kasir, dan area duduk tidak terstruktur dengan baik. Tidak terdapat panduan visual yang mengarahkan pengunjung mengikuti urutan aktivitas yang logis. Akibatnya, pergerakan pengunjung cenderung tidak terarah dan berpotensi saling bersilangan. Pengaturan sirkulasi yang baik merupakan faktor kritis dalam desain kafe karena berkaitan langsung dengan kenyamanan dan efisiensi pengalaman berbelanja (Haristianti et al., 2021; Kristanti & Aripin, 2022).




**Gambar 2.** Layout Interior Café (Denah Perancangan Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya)

Aspek Suasana dan Identitas Visual. Desain eksisting menggunakan kombinasi warna biru pada counter dan elemen kayu pada plafon serta dinding. Karakter visual ini belum sepenuhnya mencerminkan identitas café gelato modern yang identik dengan kesan bersih, ringan, premium, dan mengundang. Warna biru yang dominan pada counter memberikan kesan yang kurang selaras dengan produk gelato yang diasosiasikan dengan kesegaran dan keceriaan. Persepsi visual pengunjung sangat dipengaruhi oleh konsistensi elemen desain, termasuk warna, material, dan pencahayaan (Cahaya, 2023; Sungdinata, 2025).

Aspek Kenyamanan Fasilitas. Penataan furnitur eksisting belum sepenuhnya mempertimbangkan efisiensi ruang. Area duduk pengunjung ditempatkan berdekatan dengan jalur sirkulasi utama, sehingga mengganggu pergerakan pengunjung lain. Kebutuhan akan furnitur yang sederhana, fleksibel, dan efisien terhadap keterbatasan luas ruang menjadi salah satu temuan utama dalam evaluasi ini (Dargayana & Indrosaptono, 2022; Nurfadillah et al., 2025).

### 3.3 Konsep Perencanaan Ulang Berbasis Temuan Evaluasi

Berdasarkan empat temuan evaluasi di atas, konsep perancangan ulang interior Café Gelato Rimini Gelaterie Meruya dirumuskan dengan pendekatan desain interior kontemporer. Setiap keputusan desain pada tahap ini didasarkan secara langsung pada defisiensi yang teridentifikasi, bukan semata pertimbangan estetis.

Respons terhadap defisiensi zoning: Zona ruang distrukturkan ulang menjadi tiga area yang memiliki batas visual jelas, yaitu public area (area duduk pengunjung dan jalur sirkulasi), service area (counter display gelato, kasir, dan area pelayanan), serta supporting area (area penyimpanan dan fasilitas pendukung operasional). Pemisahan zona ini menggunakan perbedaan ketinggian permukaan, material lantai, dan elemen pembatas visual ringan.

Respons terhadap defisiensi sirkulasi: Alur sirkulasi pengunjung dirancang secara linear dan searah, dari pintu masuk menuju display produk, kasir, lalu area duduk. Penempatan display gelato diprioritaskan agar terlihat langsung sejak pengunjung memasuki ruang, sehingga proses pemilihan produk berlangsung secara alami sebelum pengunjung mencapai kasir. Area kasir ditempatkan berdekatan dengan display untuk efisiensi transaksi.

Respons terhadap defisiensi identitas visual: Palet warna diubah dari dominasi biru ke kombinasi putih, krem, cokelat kayu, dan aksen hitam. Warna putih dan krem membentuk kesan bersih dan luas, elemen kayu memberikan kehangatan, sementara aksen hitam pada rel lampu dan frame memberikan kontras yang mencegah kesan monoton. Pilihan palet ini secara langsung merespons temuan evaluasi bahwa karakter visual eksisting tidak merepresentasikan identitas café gelato modern (Cahaya et al., 2023).

Respons terhadap defisiensi kenyamanan fasilitas: Area duduk dipindahkan ke sisi ruang yang tidak bersinggungan dengan jalur sirkulasi utama, dengan menggunakan furnitur berukuran proporsional dan bentuk sederhana. Penataan ini memungkinkan ruang tetap terasa lega meskipun luas café terbatas.



**Gambar 3.** Desain area counter dan display gelato Rimini Gelaterie

Konsep warna yang digunakan dalam desain interior Rimini Gelaterie didominasi oleh warna putih, krem, cokelat kayu, dan hitam. Warna putih dan krem digunakan untuk membentuk kesan bersih dan luas, sedangkan unsur kayu digunakan untuk memberikan kesan hangat. Aksen hitam pada rel

lampu, frame, dan elemen dekoratif memberikan kontras visual agar ruang tidak terlihat monoton. Dalam desain café, persepsi visual pengunjung sering dipengaruhi oleh style, warna, pencahayaan, dan sirkulasi ruang, sehingga pemilihan elemen visual harus dilakukan secara terencana.

Material kayu diterapkan pada rak dinding dan beberapa elemen furnitur untuk menciptakan kesan hangat serta memperkuat karakter ruang. Rak dinding juga berfungsi sebagai elemen dekoratif sekaligus penyimpanan display produk atau aksesori pendukung. Pada beberapa bagian dinding, digunakan bidang polos berwarna terang agar ruang terasa lebih bersih dan sesuai dengan karakter desain kontemporer.

Pencahayaan pada desain interior Rimini Gelaterie menggunakan kombinasi track light, lampu gantung, dan pencahayaan tersembunyi. Track light digunakan untuk menyorot area display dan elemen interior tertentu, sedangkan lampu gantung digunakan untuk mempertegas area counter. Pencahayaan hangat dipilih agar suasana café tidak terasa dingin, tetapi tetap nyaman bagi pengunjung yang ingin duduk dan menikmati produk gelato.



**Gambar 4.** Penggunaan material kayu, warna netral, dan pencahayaan pada interior café

### 3.4 Hasil Perancangan dan Pembahasan

Pada rancangan baru, elemen counter menjadi pusat perhatian utama dan anchor visual ruang. Counter dirancang dengan tampilan dominan putih bermotif marmer sehingga memberikan kesan bersih, modern, dan premium, berbeda signifikan dari kondisi eksisting yang didominasi warna biru. Di bagian atas counter, digunakan lampu gantung dan pencahayaan linear untuk mempertegas area pelayanan. Pencahayaan ini berfungsi tidak hanya sebagai penerangan fungsional, tetapi juga sebagai elemen pembentuk suasana ruang yang hangat dan mengundang (Sungdinata, 2025).

Material kayu diterapkan pada rak dinding dan beberapa elemen furnitur untuk menciptakan kesan hangat sekaligus memperkuat karakter ruang. Rak dinding berfungsi ganda sebagai elemen dekoratif dan penyimpanan display produk atau aksesori pendukung. Pada beberapa bagian dinding, digunakan bidang polos berwarna terang untuk mendukung karakter kontemporer yang bersih dan tidak berlebihan.

Sistem pencahayaan menggunakan kombinasi track light, lampu gantung, dan pencahayaan tersembunyi. Track light digunakan untuk menyorot area display dan elemen interior tertentu, sedangkan lampu gantung mempertegas area counter. Pencahayaan hangat dipilih agar suasana café tidak terasa dingin, tetapi tetap nyaman bagi pengunjung yang ingin duduk dan menikmati produk gelato. Pendekatan sistem pencahayaan berlapis ini sejalan dengan temuan Sungdinata (2025) yang menyatakan bahwa pencahayaan berlapis pada ruang komersial secara signifikan memengaruhi persepsi suasana dan kenyamanan pengunjung

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini mengisi gap metodologis dalam kajian desain interior komersial Indonesia, khususnya pada aspek evaluasi sistematis kondisi eksisting sebagai dasar perancangan ulang. Temuan evaluasi mengidentifikasi tiga defisiensi utama pada desain interior eksisting Café Gelato Rimini

Gelaterie Meruya: ketidaktegasan batas zoning fungsional, alur sirkulasi pengunjung yang tidak efisien, serta karakter visual yang belum konsisten dengan identitas café gelato modern.

Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan strategi perancangan ulang berbasis pendekatan desain interior kontemporer yang merespons setiap defisiensi secara langsung: restrukturisasi zoning dengan batas visual yang jelas, alur sirkulasi linear searah, penggantian palet warna dan material ke kombinasi putih-krem-kayu-hitam, serta relokasi area duduk ke sisi ruang yang tidak mengganggu jalur sirkulasi utama. Hasil perancangan menunjukkan perubahan yang terukur pada keempat variabel evaluasi, dan relevansinya didukung oleh literatur desain interior komersial.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan kerangka evaluasi-ke-desain sebagai metodologi yang dapat direplikasi dalam konteks perancangan ulang interior komersial sejenis. Limitasi penelitian terletak pada belum dilakukannya evaluasi pasca-huni setelah implementasi fisik, sehingga klaim mengenai peningkatan kenyamanan dan pengalaman pengguna masih bersifat proyektif berdasarkan prinsip desain. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan evaluasi pasca-huni menggunakan instrumen terstandar guna mengukur efektivitas perancangan ulang secara empiris (Atmadi, 2018).

## Referensi

Agusdi, W., & Heldi, H. (2024). Re-Design Interior Cafe {``Aicon Coffee And Donuts''} Dengan Konsep Modern Minimalis. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, *1*(4), 102–117. https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.202

Ardana, A. A. G., & Kerdiati, N. L. K. R. (2021). Esensi Pragmatis Karya Konsepsual Dalam Proyek Desain Interior. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, *9*(2), 119–126.

Atmadi, T. (2018). Evaluasi Pasca Huni Interior Kantor {PT. Pupuk Indonesia} Jakarta. *Narada: Jurnal Desain Dan Seni*. https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/3735

Aulia, R., & Saifuddin, M. A. (2025). Narasi Visual dalam Interior Kafe Ndalem: Analisis Karakter Desain pada Ruang Transisi (Lorong). *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *2*(4), 13. https://doi.org/10.47134/dkv.v2i4.5306

Cahaya, F. (2023). Persepsi Pengunjung terhadap 9 Elemen Interior Kafe Bergaya Vintage di Surabaya (Studi Kasus: Grandfather Coffeeshop). *Jurnal Desain Interior*. https://www.researchgate.net/publication/372320030

Dargayana, I. P., & Indrosaptono, D. (2022). Hubungan Perilaku Pengguna dengan Desain Suasana Ruang Utama di Folkafe Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*.

Dwi Satria, W., Nurzukhrufa, A., & Dillano Gharata, V. (2021). Perancangan Interior Kafe dengan Konsep Arsitektur Tionghoa Palembang. *Jurnal Arsitektur*, *11*(2).

Haristianti, V., Raja, M. T. M., & Putri, C. T. (2021). Analisis Faktor Kebetahan Pengunjung Coffee Shop Melalui Penilaian Kinerja Elemen Interior: Studi Kasus Kafe dan Coffee Shop di Kawasan {L.R.E} Martadinata, Bandung. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, *4*(2), 196–209. https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.31609

Hartanto, D., Mango, L., & Matana, T. R. (2024). Pengaruh Design Interior, Design Eksterior dan Customer Experience terhadap Kepuasan Pelanggan pada Cafe Butterfly Poso. *Ekomen*, *24*(2), 18–38.

Kristanti, R. A., & Aripin, S. (2022). Analisa Peran Desain Interior dalam Menunjang Minat Pengunjung untuk Revisit Kafe Redback dan Common Grounds Surabaya. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, *10*(2). https://journal.isi.ac.id/index.php/lintas/article/download/7443/2690

Mandasari, S., Sumarwahyudi, S., & Anggriani, S. D. (2023). Identifikasi Desain Interior Kafe Bergaya Retro Rumah Akasha di Jalan Hassanudin No. 35F Klojen Malang. *JADECS: Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies*, *8*(1), 43–55. https://doi.org/10.17977/um037v8i12023p43-55

Nafiq, L. N., & Rukayah, R. S. (2024). Evaluasi Setting Perilaku pada Kafe di Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, *8*(4), 470–476. https://doi.org/10.31848/arcade.v8i4.3877

Nurfadillah, A. T., Ilmi, M. R., Harimardika, M. R., Pratiwi, I. A., & Handri, H. (2025). Evaluasi Penerapan Prinsip Ergonomi pada Desain Interior Kafe {Lafera Space} Pekanbaru. *DESA: Jurnal Desain Dan Arsitektur*, *6*(2), 83–94. https://doi.org/10.34010/desa.v6i2.17310

Sari, M., & Kapuy, H. R. (2022). Pengaruh Interior Display dan Customer Experience terhadap Keputusan Pembelian di Cafe Butterfly. *Ekomen*, *21*(1), 36–46.

Sungdinata, R. (2025). Pengaruh Pencahayaan Buatan {TWG Tea at Plaza Senayan} terhadap Suasana Ruang dan Kenyamanan Pengunjung. *Jurnal Desain*. https://doi.org/10.30998/jd.v12i1.27837

Sunyoto, A., Amri, S., & Nugroho, B. (2023). Studi Aspek Healing Environment dalam Desain Interior Kafe. *RUAS: Jurnal Teknik Arsitektur*, *21*(2). https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/download/8178/355

Susanti, A., Triana Dewi, P. S., & Adnyana Putra, I. W. Y. (2021). Desain Interior Coffee Shop di Denpasar dan Loyalitas Konsumennya: Generasi Y dan Z. *Waca Cipta Ruang*, *7*(1), 1–17. https://doi.org/10.34010/wcr.v7i1.4383